

ANALISIS FINANSIAL RUMPUT LAUT DI KELURAHAN BINTARORE KECAMATAN UJUNG BULU KABUPATEN BULUKUMBA

Asriyanti Syarif

Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail : asriyanti.syarif@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui penerimaan, biaya, pendapatan, R/C ratio, serta BEP Produksi dan BEP harga dalam usahatani rumput laut. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bintarore Kabupaten Bulukumba dengan pertimbangan salah satu sentra usaha rumput laut disepanjang pesisir pantai di Sulawesi Selatan dengan memanfaatkan rumput laut *Euchema cottoni* untuk dibudidayakan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usahatani rumput laut sebesar Rp. 12.812.500/musim, biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.695.000/musim, dan memberikan pendapatan sebesar Rp. 8.117.500/musim. Hasil analisis finansial secara R/C ratio memberikan nilai 2,72 yang menunjukkan bahwa usahatani rumput laut menguntungkan karena memiliki nilai lebih besar dari nilai 1. Hasil perhitungan BEP produksi sebesar 375,6 kg yang menunjukkan bahwa rumput laut harus dijual diatas nilai tersebut untuk memperoleh keuntungan. Hasil BEP harga sebesar RP. 4.580/kg yang menunjukkan titik impas harga. BEP produksi dan BEP harga dilapangan lebih besar dari nilai perhitungan menunjukkan bahwa usahatani rumput laut layak diusahakan.

Kata kunci : rumput laut, usahatani, finansial.

1. PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra pengembangan rumput laut di Indonesia, di latar belakang dengan kondisi wilayah geografis yang dimiliki yang merupakan daerah pesisir pantai di sepanjang wilayah kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, selain itu perairan laut yang masih bersih dari pencemaran (www.KapanLagi.com,2006). Beberapa daerah di wilayah Sulawesi Selatan melakukan usahatani rumput laut dan melakukan ekspor keluar negeri ke negara China, Pilipina, Taiwan dan Hongkong.

Bulukumba merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang penduduknya bekerja sebagai nelayan dan melakukan kegiatan usahatani rumput laut. Kelurahan Bintarore adalah salah

satu kelurahan yang merupakan kawasan pesisir di wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya melakukan usahatani rumput laut jenis *Euchema cottoni*, dengan metode *long line*. Usahatani rumput laut ini memiliki potensi dan peluang pasar yang besar, mampu menyerap tenaga kerja, memanfaatkan pesisir pantai yang berada di sekitar pemukiman petani, dan dapat dimanfaatkan dalam bahan makanan dan industri karena kandungan gizi dan nilai manfaat yang diberikan.

Rumput laut masuk ke dalam kelompok algae dan terdiri dari beberapa tipe seperti alga coklat, alga merah, dan alga hijau, memiliki manfaat : membantu sekitar 75% untuk menghalangi penyerapan lemak pada usus, Rumput laut kaya akan gizi vitamin K, dan vitamin ini berkoordinasi dengan trombosit – jenis sel yang dapat membentuk gumpalan/pembekuan darah, Rumput laut, dan wakame terdiri dari 60 mg

kalsium, sekitar 6 % dari kebutuhan kalsium harian, meningkatkan energy, meningkatkan kolesterol baik atau HDL, memiliki antioksidan (Pratiwi, 2017).

Selama ini petani melakukan usahatani rumput laut tanpa melakukan perhitungan usahatani secara finansial, mereka semata-mata berupaya melakukan produksi dan pemasaran. Analisis finansial penting dilakukan untuk mengetahui besaran pendapatan, biaya yang dikeluarkan serta mengetahui apakah usahatani yang dilakukan berada dalam kondisi layak dan menguntungkan. Suswarsono, H (2000) mengemukakan analisis finansial sebagai analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat, untuk menentukan apakah sebuah kegiatan menguntungkan.

Hal ini mendorong upaya untuk melakukan penelitian mengenai analisis finansial usahatani rumput laut yang dapat memberikan gambaran apakah usahatani rumput laut memberikan kelayakan secara finansial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui aspek finansial petani dalam usahatani rumput laut di Kelurahan Bintarore. Adapun kriteria yang digunakan dalam analisis finansial untuk rumput laut adalah pendapatan, R/C Ratio, BEP Produksi dan Harga.

2. METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu dengan pertimbangan pemilihan lokasi merupakan tempat budidaya rumput laut. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan November hingga Desember 2017.

Prosedur Penelitian

Penelitian mengambil sampel secara *purposive* dengan memilih petani rumput laut dengan jumlah bentangan sebesar 200 bentangan, karena menjadi jumlah yang terbanyak diantara petani yang mengusahakan jumlah bentangan yang lain, sehingga di dapatkan sampel sebanyak 20 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

1. Pengamatan (observasi), ini dilakukan dengan mengamati proses produksi rumput laut.
2. Wawancara (interview), merupakan proses interaksi dan komunikasi dalam melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) mengenai aspek finansial dalam usahatani rumput laut.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa catatan, transkrip, jurnal yang menunjang kegiatan penelitian.

Rancangan Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan berupa data primer dan data sekunder kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis :

1. Untuk memperoleh besaran pendapatan dari usahatani rumput laut yang dikelola oleh petani rumput laut, yaitu sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC \text{ (Soekartawi, 2002)}$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

P = Harga rumput laut

Q = Produksi rumput laut

TVC = Biaya Variabel yang dikeluarkan selama produksi.

TFC = Biaya tetap

2. Untuk mengetahui kelayakan finansial dari kegiatan usahatani rumput laut digunakan R/C ratio (Suratiyah, 2011)

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria :

- R/C ratio < 1 menunjukkan usahatani rumput laut tidak layak
- R/C ratio > 1 menunjukkan usahatani rumput laut layak
- R/C ratio = 1 menunjukkan usahatani rumput laut berada pada titik impas (Tidak rugi dan juga tidak untung)

3. Analisis BEP merupakan perhitungan titik impas BEP (*break event point*) berdasarkan volume produksi/penjualan rumput laut dan yang kedua berdasarkan penjualan yang dinyatakan dalam bentuk harga (Rp). Perhitungan BEP menurut (Suratiyah, 2011), dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

1) $BEP = \frac{TC}{Y}$ (BEP berdasarkan atas harga)

2) $BEP = \frac{FC}{P-VC}$ (BEP berdasarkan produksi)

BEP = Titik impas
 FC = Biaya tetap
 P = Harga
 VC = Biaya variabel
 TC = Total biaya
 Y = Jumlah Produksi

Dengan kriteria untuk BEP Produksi :

- Jika jumlah produksi > BEP produksi ini berarti usahatani rumput laut layak.
- Jika jumlah produksi = BEP Produksi ini berarti usahatani rumput laut berada pada posisi impas
- Jika jumlah produksi < BEP Produksi berarti usahatani rumput laut tidak layak.

Dengan Kriteria BEP Harga :

- Jika harga jual rumput laut > BEP harga maka usahatani rumput laut layak.
- Jika harga jual rumput laut = BEP Harga berarti usahatani rumput laut berada pada posisi impas
- Jika harga jual rumput laut < BEP harga maka usahatani rumput laut tidak layak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Rumput Laut

Sepanjang garis pantai memasuki Kabupaten Bulukumba dipenuhi dengan kegiatan usahatani rumput laut. Pada kegiatan usaha rumput laut terdapat tiga komponen utama, yaitu penerimaan, biaya, dan pendapatan. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh setelah mengurangkan komponen penerimaan dan biaya. Pendapatan yang diperoleh petani rumput laut dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha rumput laut dengan jumlah bentangan 200 buah.

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani yang merupakan rumput laut dalam bentuk kering yang telah mengalami proses penjemuran. Alasan sejumlah petani bahwa jika dijual dalam bentuk basah (tidak mengalami penjemuran) maka harga yang dibeli pedagang tergolong murah hanya berkisar Rp. 8.000/kg. Rumput laut dibeli oleh pedagang yang berasal dari kota Makassar dan kota lain dari Surabaya.

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian dari produksi yang diperoleh dalam satuan Kg dengan harga jual yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Soekartawi 2002). Penerimaan diperoleh dengan menjual produksi kering rumput laut dikalikan dengan harga jual per kg. Jenis biaya yang digunakan dalam usahatani berupa biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani rumput laut yang besarnya tidak berpengaruh pada besaran produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah, yang tergolong dalam biaya tetap meliputi penyusutan alat.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani rumput laut yang besarnya dapat mempengaruhi besarnya hasil produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah, yang tergolong dalam biaya variabel yaitu bibit, dan tenaga kerja

(pemilihan lokasi, membuat bentangan, melakukan kegiatan pemeliharaan, panen, dan pascapanen).

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam satu siklus

produksi di Kelurahan Bintarore, Kecamatan Ujung Bulu.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil dapat terlihat pada Tabel 1 yaitu rata-rata penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani rumput laut.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, biaya produksi dan Pendapatan usaha tani rumput laut di kelurahan Bintarore Kabupaten Bulukumba selama satu musim, 2017

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (produksi rumput laut X harga (Rp/kg) 1.025 kg X Rp.12.500	12.812.500
2.	Biaya :	
	a) Biaya tetap :	
	Berupa biaya penyusutan alat	954.342
	b) Biaya variabel :	
	- Bibit sebanyak 473 kg X Rp. 5.000/kg	2.365.000
	- Biaya tenaga kerja	1.376.000
	Total biaya	4.695.000
3.	Pendapatan	8.117.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh harga rumput laut mengalami fluktuatif, harga rata-rata yang dibeli oleh pedagang pengumpul berkisar Rp. 12.500/kg, produksi rumput laut adalah produksi kering yang telah mengalami proses penyusutan dengan adanya penjemuran. Sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 12.812.500 dalam satu musim.

Biaya yang dikeluarkan berupa biaya penyusutan alat (jangkar, perahu, tali rafia, pelampung, gunting) sebagai biaya tetap. Sedangkan penggunaan bibit dan tenaga kerja sebagai biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.695.000. Pendapatan yang diperoleh pengurangan dari nilai penerimaan dikurangi biaya memperoleh nilai sebesar Rp. 8.117.500.

Bibit yang digunakan dinyatakan dalam bentuk kg, jumlah bibit yang digunakan sebesar 473 kg dengan harga bibit sebesar Rp. 5.000/kg, sehingga nilai pengeluaran bibit sebesar Rp. 2.365.000 untuk satu musim. Tenaga kerja yang digunakan walaupun ada yang berasal dari pihak keluarga dan kerabat namun tetap diupah sebesar Rp.25.000/hari-

Rp.50.000/hari. Biaya tenaga kerja yang terbesar adalah biaya tenaga kerja membuat bentangan dengan memasang rumput laut pada tali ris. Hal ini diperkuat dari pernyataan Estu Nugroho dan Endhay, K (2015) bahwa biaya terbesar untuk melakukan usaha rumput laut terletak pada pembuatan tali bentangan.

Biaya tetap berupa penyusutan alat. Nilai penyusutan alat diperoleh setelah mengurangkan nilai pada saat membeli barang tersebut dengan nilai pada saat menjual barang tersebut dibagikan dengan tahun pemakaian dan dikalikan dengan jumlah alat sehingga diperoleh nilai penyusutan alat sebesar Rp. 954.342/musim. Besarnya nilai penyusutan disebabkan karena petani menggunakan perahu sebagai alat untuk melakukan penanaman rumput laut.

Analisis Finansial

Analisis finansial merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha layak dan memberikan keuntungan. Adapun analisis yang digunakan adalah R/C ratio dan BEP Produksi dan BEP Harga.

1. R/C ratio

R/C ratio merupakan analisis yang memberikan perbandingan antara penerimaan dan total biaya. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan dari rumput laut sebesar Rp. 12.812.500 untuk satu musim, sedangkan total biaya diperoleh sebesar Rp. 4.695.000. Hasil perhitungan R/C ratio menunjukkan nilai 2,72. Ini menunjukkan bahwa jika mengeluarkan Rp. 1 maka memberikan penerimaan sebesar Rp. 2,72. Ini menggambarkan bahwa usaha layak untuk dikembangkan karena nilai yang diperoleh sebesar 2,72 lebih besar daripada nilai 1.

2. BEP Produksi dan BEP Harga

BEP merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana batas produksi dan harga yang berada pada posisi impas (tidak rugi dan tidak untung). Hasil perhitungan BEP harga diperoleh Rp. 4.580/kg. Ini menunjukkan bahwa petani harus dijual diatas harga Rp.4.580/kg agar memperoleh keuntungan usaha rumput laut. Hasil dilapangan diperoleh bahwa rumput laut dijual dengan harga Rp. 12.500/kg sedangkan harga perhitungan BEP harga Rp. 4.580/kg. Ini Menunjukkan bahwa rumput laut di Kelurahan Bintarore layak diusahakan.

BEP Produksi, diperoleh hasil perhitungan sebesar 375,6 Kg. Ini menunjukkan bahwa petani harus menjual rumput laut diatas dari 375,6 kg jika ingin memperoleh keuntungan. Hasil dilapangan diperoleh produksi sebesar 1.025 kg sedangkan hasil perhitungan BEP produksi menunjukkan 375,6. Hasil dilapangan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan BEP Produksi menunjukkan bahwa usaha rumput laut di Kelurahan Bintarore layak untuk diusahakan.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- 1) Analisis usahatani menunjukkan bahwa penerimaan usahatani rumput sebesar RP. 12.812.500 untuk satu musim, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.695.000 serta pendapatan yang diterima sebesar Rp.8.711.500.
- 2) Analisis finansial R/C ratio menunjukkan hasil 2,72 yang menggambarkan bahwa usaha rumput laut layak diusahakan dan memberikan keuntungan karena nilainya lebih dari 1.
- 3) Analisis finansial BEP produksi menunjukkan bahwa jumlah rumput laut harus dijual diatas 375,6 kg untuk mendapatkan keuntungan. Produksi dilapangan sebesar 1.025 kg untuk satu musim sedangkan hasil perhitungan BEP Produksi sebesar 375,6 kg. Ini menunjukkan bahwa usahatani rumput laut layak diusahakan.
- 4) Analisis finansial BEP Harga menunjukkan bahwa rumput laut dijual diatas harga Rp. 4.580/kg untuk mendapatkan keuntungan. Harga dilapangan sebesar Rp. 12.500/kg sedangkan BEP Hasil perhitungan RP. 4.580/kg. Ini menunjukkan bahwa usahatani rumput laut layak diusahakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- www.kapanlagi.com, 2006. Sulsel akan Jadi Sentra Budidaya Rumput Laut. Diakses 17 Desember 2017.
- Pratiwi, 2017. *Manfaat rumput Laut*. www.hellosehat.com. Diakses Juni 2017.
- Husnan, S. Muhammad, S. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press, Jakarta.

Soekartawi. 2006. *Prinsip dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press, Jakarta.

Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Nugroho. Estu., Kusnendar. Endhay. 2015. *Agribisnis Rumput Laut*. Penerbar Swadaya, Jakarta.